

**INISIASI SEKS PRANIKAH REMAJA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**Linda Suwarni[✉], Selviana

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 11 November 2014
Disetujui 28 November 2014
Dipublikasikan Januari 2015

Keywords:

Premarital sexual;
Initiation;
Adolescence

Abstrak

Perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2009 menunjukkan 56,9% pernah *kissing*, 30,7 *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% pernah *intercourse*. Angka *intercourse* ini lebih tinggi dari angka yang dirilis Kemenkes 2009 (6,9% di Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui inisiasi seks pranikah remaja dan faktor prediktornya pada remaja di Kota Pontianak tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 300 remaja SMP dan SMA yang ada di 6 kecamatan Kota Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan inisiasi seks remaja diawali dengan pegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), cium pipi (66%), meraba daerah sensitive (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), dan *intercourse* (14,7%). Faktor prediktor inisiasi seks pranikah diantaranya: usia pasangan (p value =0,0001; PR=2,461), monitoring orangtua (p value =0,001; PR=1,537), perilaku teman sebaya (p value =0,0001; PR=2,993), sikap seksual (p value =0,0001; PR=1,868), norma subjektif (p value =0,0001; PR=1,309), niat berperilaku (p value =0,0001; PR=3,150), dan paparan media pornografi (p value =0,0001; PR=2,803).

PREMARITAL SEXUAL INITIATION AND ASSOCIATED FACTORS AMONG ADOLESCENCE**Abstract**

Adolescent premarital sexual behavior in Pontianak (2009) showed that 56.9% had been kissing, 30.7% necking, 13.8% petting, 7.2% oral sex, 5.5% anal sex, and 14.7% intercourse. The number of intercourse was higher than free sex adolescent number by the Ministry of Health in 2009 (6.9% in the Jakarta, Medan, Bandung, and Surabaya). The purpose of this study was to investigate and analyze adolescence premarital sexual initiation and associated factors in 2014. A cross-sectional study with simple random sampling data collection was used. The study involved 300 adolescents participated from junior and senior high school at six subdistrict in Pontianak. This study showed initiation of premarital sexual starting from 82.7% hand touching, 60.7% hugging, 66% kissing, 19.3% touching sensitive areas, 7% oral sex, 4% anal sex, and 14.7% intercourse. The associated factors with premarital sex initiation were older age pair (p value = 0.0001; PR = 2.461), low parental monitoring (p value = 0.001; PR = 1.537), risky peers behavior (p value = 0.0001; PR = 2.993), permissive sexual attitude (p value = 0.0001; PR = 1.868), permissive subjective norm (p value = 0.0001; PR = 1.309), risky intention to behave (p value = 0.0001; PR = 3,150), and pornography media exposure (p value = 0.0001; PR = 2.803).

Pendahuluan

Dewasa ini kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development*, ICPD), di Kairo, Mesir, pada tahun 1994. Hal penting dalam konferensi tersebut adalah disepakatinya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi.

Menurut data *United Nations Population Division* tahun 2007, sebanyak 592.975.000 penduduk remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan 47% telah menjadi seksual aktif (*Center for Disease Control and Prevention/CDC*, 2006). Sebanyak 1,2 miliar penduduk dunia atau hampir 1 dari 5 orang di dunia berusia 10-19 tahun. Tingginya proporsi remaja di populasi dunia, termasuk Indonesia, menjadi investasi negara di masa depan. *United Nations Population Fund* (UNFPA) mengamati bahwa populasi muda ini akan memfasilitasi dalam pencapaian *Millenium Development Goal* (MDGs) (UNFPA, 2004). Hasil sensus penduduk tahun 2010 di Indonesia menunjukkan 1 dari 4 orang penduduk Indonesia merupakan kaum muda berusia 10-24 tahun, dari 240 juta penduduk Indonesia, jumlah remaja terbilang besar, mencapai 63,4 juta atau sekitar 26,7% dari total penduduk. Dengan jumlah yang tidak sedikit, remaja Indonesia menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dunia remaja.

Perkembangan seksualitas dimulai pada masa remaja, melalui perubahan fisik dan hormonal sejak pubertas. Akibatnya, remaja menghadapi konsekuensi sosial dan psikologis yang besar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya rasa ingin tahu dan coba-coba yang besar pada remaja akibat adanya perubahan biologis dan fisik pada masa pubertas (Santrock, J, 2012). Sekitar 1 persen anak laki-laki dan 4 persen anak perempuan di Indonesia dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah

10 tahun. Usia 13 dan 14 tahun dilaporkan hampir 4% telah melakukan hubungan seksual dan persentasenya relatif meningkat seiring pertambahan usia. Ketika mereka berusia 17 tahun, kira-kira sepertiga populasi orang muda sudah akan melakukan hubungan seksual minimal satu kali.

Inisiasi seksual dini merupakan isu kesehatan dan sosial yang penting. Studi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang sudah berpengalaman seksual (*intercourse*) menyatakan ada keinginan untuk menunda lebih lama dalam melakukan hubungan seksual. Dampaknya, remaja yang melakukan hubungan seksual dini lebih banyak yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (IMS). Selain itu juga, semakin dini remaja mulai berhubungan seksual dikaitkan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi maupun memiliki pasangan seksual yang lebih banyak serta mengingat organ reproduksinya sedang berkembang.

Perilaku seksual remaja di Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, termasuk di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat dari data tentang perilaku seksual pranikah remaja di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 56,9% pernah *kissing*, 30,7% *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% *oral seks*, 5,5% *anal seks*, dan 14,7% pernah melakukan *intercourse* (Suwarni, 2009). Hal ini menunjukkan angka perilaku seks bebas (*intercourse*) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka perilaku seks bebas remaja yang pernah dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2009 yaitu 6,9% di empat kota besar yaitu Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya.

Teori *Integrated Behavior Model* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terintegrasi. Inisiasi seks pranikah remaja dalam *Integrated Behavior Model* dipengaruhi oleh niat berperilaku, sikap, norma subyektif, pengetahuan, lingkungan (teman sebaya) dan faktor personal (meliputi persepsi kontrol yang dirasakan dan keyakinan diri). Faktor personal ini, salahsatunya dipengaruhi oleh monitoring yang dilakukan oleh orangtua remaja. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan

peran orangtua (monitoring parental) berpengaruh signifikan pada perilaku seksual berisiko remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui inisiasi seks pranikah pada remaja di Kota Pontianak dan faktor yang mempengaruhinya. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui faktor yang pencetus remaja dalam inisiasi seks pranikah dan prediktor dari inisiasi seks pranikah tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang model inisiasi seks pranikah pada remaja dan faktor yang mempengaruhinya (studi pada remaja di Kota Pontianak), sehingga dapat dijadikan landasan dalam menyusun rencana program preventif primer terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu bertujuan untuk mempelajari hubungan variabel bebas dan terikat melalui pengukuran sekaligus pada saat yang sama. Penelitian ini akan memaparkan tentang inisiasi perilaku seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhinya, seperti usia pasangan, monitoring *parental*, perilaku teman sebaya, sikap seksual, norma subjektif, niat berperilaku, dan paparan media pornografi.

Penelitian ini dilakukan pada remaja SMP dan SMA yang ada di Kota Pontianak tahun 2014. Populasi penelitian adalah seluruh remaja SMP (kelas VII, VIII, dan IX) dan SMA (kelas X, XI, dan XII) dengan jumlah sampel sebanyak 300 orang remaja SMP dan SMA yang ada pada enam (6) kecamatan di Kota Pontianak, yaitu Pontianak Utara, Pontianak Timur, Pontianak Selatan, Pontianak Barat, Pontianak Tenggara, dan Kota Pontianak. Pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) Menentukan jumlah sampel pada setiap kecamatan secara proporsional; (2) Menentukan jumlah sampel pada setiap sekolah yang ada di masing-masing kecamatan secara proporsional; dan (3) Menentukan sampel yang terpilih menjadi responden pada masing-masing sekolah dengan menggunakan

teknik *systematic random sampling*.

Data yang dikumpulkan adalah data primer. Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada remaja SMP/SMA di Kota Singkawang. Adapun pertimbangan memilih salah satu sekolah yang ada di Kota Singkawang adalah memiliki karakteristik yang hampir sama dengan remaja SMP dan SMA di Kota Pontianak. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan pada 30 orang. Item variabel dikatakan valid jika nilai $r > 0,3$, dan reliabel jika nilai alpha cronbach $> 0,7$. Hasil uji validitas dan reliabilitas ini menunjukkan ada beberapa item yang tidak valid sehingga dikeluarkan dalam instrumen penelitian, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali. Hasilnya menunjukkan semua item yang ada valid dan reliabel.

Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan *Confidence Interval* (CI = 95% untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan terikat pada skala data kategorik (nominal/ordinal). Program yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS. Data yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang kepada 300 responden remaja SMP dan SMA di Kota Pontianak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (55,3%), tinggal bersama kedua orangtua kandung (68,7%), dan status pernikahan orangtuanya adalah menikah dan tinggal bersama (80,3%). Rata-rata usia pubertas remaja adalah 12,67 tahun (min = 9; maks = 17; SD = 1,46). Remaja perempuan (*mean* = 12,19 tahun; min = 9; maks = 15 tahun; SD = 1,26 tahun) mengalami pubertas lebih awal daripada remaja laki-laki (*Mean* = 13,37 tahun; min = 11 tahun; maks = 17; SD=1,36). Sebagian besar usia pacar responden usianya lebih tua (76,3%), sama atau lebih muda 23,7%.

Inisiasi seksual remaja dimulai dengan berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), berciuman pipi (66,0%), ciuman bibir (47,7%), meraba daerah sendiri (19,3%), seks

oral (7%), seks anal (4%), *intercourse* (14,7%). Diantara remaja yang melakukan *intercourse*, 3,3% pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar responden terpapar media pornografi (57,3%), mendapat monitoring *parental* dalam level rendah (51%), norma subyektif yang permisif terhadap perilaku seks pranikah (44,7%), sikap seksual permisif terhadap perilaku seks pranikah (50,7%), dan 13,3% remaja mempunyai intensi melakukan seks pranikah.

Prediktor inisiasi seks pranikah pada remaja di Kota Pontianak, diantaranya: usia pacar/pasangan (p value = 0,0001; CI 95% = 1,575 – 3,847), monitoring parental (p value = 0,001; CI 95% = 1,198 – 1,973), perilaku seks teman sebaya (p value = 0,0001; CI 95% = 2,231 – 4,01), keterpaparan pornografi (p value = 0,0001; CI = 2,013 – 3,904), norma subyektif (p value = 0,0001; CI 95% = 1,309 – 2,119), sikap seksual (p value = 0,0001; CI 95% = 1,439 – 2,425; dan intensi berperilaku seks pranikah (p value = 0,0001; CI 95% = 2,427 – 4,090). Jenis kelamin secara statistik tidak mempunyai hubungan yang signifikan, akan tetapi kecenderungan terdapat pada laki-laki yang berpeluang 1,256 kali lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah.

Walaupun secara statistik jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan dengan inisiasi seks pranikah, tetapi remaja laki-laki cenderung lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu sebesar 1,256 kali. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, menunjukkan tidak ada

hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja, tetapi ada kecenderungan yang lebih besar pada remaja laki-laki untuk melakukan seks pranikah daripada remaja perempuan (Santrock, 2012; Mathews *et al.*, 2009; Nagamatsu, Saito, and Sato, 2008). Hal ini terjadi karena adanya sifat asertif dan agresif pada laki-laki daripada perempuan.

Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya standar ganda pada laki-laki juga mempengaruhi hal tersebut (Kreager and Staff, 2009). Adanya standar ganda yang berlaku di masyarakat secara langsung atau tidak langsung mendorong remaja laki-laki menjadi lebih permisif dalam perilaku seksual. Remaja laki-laki lebih diberikan kebebasan dalam perilaku seks daripada remaja perempuan. Dalam kenyataannya, remaja perempuan harus lebih berhati-hati dan adanya aturan serta pengawasan yang lebih ketat dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2010) mengenai perilaku seks pranikah remaja di Jakarta menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung bersikap menerima (permisif) terhadap perilaku seks pranikah yaitu sebesar 57,6%, dibandingkan dengan remaja perempuan (42,4%) (Yulianto, 2010). Hal ini dikaitkan dengan inisiasi seks pranikah yang lebih banyak dilakukan terlebih dahulu dengan remaja laki-laki daripada perempuan.

Usia pacar/pasangan berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah remaja (p value = 0,0001; CI 95% = 1,575 – 3,847). Remaja yang mempunyai pacar yang usianya lebih tua berpeluang 2,46 kali melakukan

Tabel 1. Hasil Uji Bivariat

No	Variabel	p value	Prevalence Ratio	Confident Interval (95%)
1.	Jenis kelamin	0,076	1,256	0,992 – 1,590
2.	Usia pacar/pasangan	0,0001*	2,461	1,575 – 3,847
3.	Monitoring parental	0,001*	1,537	1,198 – 1,973
4.	Perilaku seks teman sebaya	0,0001*	2,993	2,231 – 4,016
5.	Keterpaparan pornografi	0,0001*	2,803	2,013 – 3,904
6.	Norma subjektif	0,0001*	1,665	1,309 – 2,119
7.	Sikap seksual	0,0001*	1,868	1,439 – 2,425
8.	Intensi berperilaku seks pranikah	0,0001*	3,150	2,427 – 4,090

Sumber : data primer

inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan yang sama atau lebih muda. Remaja yang mempunyai pasangan yang lebih tua dari usianya mempunyai kecenderungan untuk melakukan inisiasi seks pranikah dini dibandingkan yang seusia atau lebih muda (Le and Kato, 2006). Hal ini sangat erat kaitannya dengan pengalaman seksual di masa lalu yang akan sangat mempengaruhi perilaku seksual pada masa kini.

Inisiasi seksual dini berhubungan dengan mutipel dampak negatif pada kesehatan reproduksi remaja (termasuk IMS dan HIV AIDS). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanoos (2010), menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pacar usianya lebih tua maka kecenderungannya lebih besar dalam inisiasi seksual daripada yang mempunyai pacar usia yang sama. Hal ini dikarenakan pasangan yang lebih tua lebih berpengalaman dalam berperilaku seksual, sehingga norma dan sikap seksualnya lebih permisif. Dengan demikian, adanya tekanan pada remaja yang mempunyai pasangan usia lebih tua lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah daripada yang seusia (Vanoos, 2010).

Monitoring parental berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah remaja di Kota Pontianak (p value = 0,001; CI 95% = 1,198 – 1,973). Remaja yang menerima monitoring parental dalam level rendah berpeluang 1,527 kali lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah daripada monitoring parental tinggi. Banyak penelitian yang sudah dilakukan juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara monitoring parental yang diterima remaja dengan inisiasi seks pranikah (Le and Kato, 2006; Nagamatsu, 2008; Suwarni, 2009; Yang, 2006). Remaja yang menerima monitoring dalam level rendah kecenderungan lebih besar melakukan inisiasi seks pranikah dini dibandingkan dengan monitoring parental yang tinggi. Monitoring parental merupakan prediktor perilaku seks berisiko pada remaja (Morales-Campos, 2012).

Monitoring *parental* dalam penelitian ini terdiri dari 5 konstruk yang mendukung, di antaranya, yaitu: 1) Hubungan antara orangtua dengan remaja; 2) Komunikasi antara orangtua dengan remaja; 3) Kontrol orangtua; 4) Pengetahuan orangtua; dan 5) Kontrol

psikologis orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antara orangtua dengan remaja kurang baik (56,3%), komunikasi antara orangtua dengan remaja kurang baik (51,3%), kontrol orangtua yang kurang (51%), pengetahuan orangtua yang rendah terhadap keberadaan, aktifitas, dan teman-teman remaja (52,7%), dan kontrol psikologi orangtua yang rendah (51%). Dari kelima aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagian besar orangtua masih tabu dalam membicarakan tentang seksualitas kepada anak remajanya. Orangtua kebingungan dalam menyampaikan tentang seksualitas yang ada karena mereka tidak pernah mendapatkan tentang pendidikan seksualitas dari orangtua saat mereka masih remaja. Selain itu, adanya standar ganda yang dilakukan orangtua dalam memonitoring anak remajanya antara laki-laki dan perempuan. Anak remaja laki-laki cenderung diberikan lebih keleluasaan dalam aktivitas sehari-hari di luar rumah daripada anak remaja perempuan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa orangtua dapat menjadi salah satu pengaruh terkuat dalam kehidupan remaja, termasuk pengambilan keputusan seksual. Hal ini akan berhubungan dengan rendahnya kenakalan remaja, dan perilaku berisiko pada remaja, serta dapat mencegah remaja menjadi seksual aktif dalam usia yang lebih muda (Yany, 2006). Peran primer orangtua dalam membantu remaja untuk mencegah dan mengurangi perilaku seksual remaja berisiko.

Keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual dan perilaku berisiko lainnya dikaitkan dengan derajat monitoring *parental*. Beberapa studi juga menyatakan bahwa konstruk monitoring *parental* merupakan hal yang paling dan faktor yang efektif dalam menunda remaja melakukan aktivitas seksual dini (Coley, 2009; Sieverding, 2005). Monitoring *parental* telah menjadi komponen pokok dari model perkembangan dan prevensi perilaku antisosial.

Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan remaja yang menyatakan bahwa proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya sekitar 50%. Namun demikian, keluarga menjadi dasar yang kuat bagi remaja dalam

pemilihan teman sebayanya. Dengan demikian, program intervensi monitoring *parental* yang didesain efektif dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja awal (umur 14-16 tahun). Intervensi yang terintegrasi dengan keterlibatan dan dukungan orangtua yang sesuai akan berpengaruh jangka panjang dibandingkan dengan menargetkan remaja sendiri (Huang, 2010).

Perilaku seks teman sebaya berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah (p value = 0,0001; CI 95% = 2,231). Remaja yang mempunyai teman sebaya berperilaku seks pranikah berpeluang 1,99 kali melakukan inisiasi seks pranikah daripada yang tidak. Perilaku teman sebaya juga mempengaruhi inisiasi seks pranikah remaja. Remaja yang mempunyai teman sebaya yang sudah melakukan inisiasi seks pranikah kecenderungan lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah juga (Suwarni, 2009). Banyak penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan perilaku teman sebaya dengan perilaku seks remaja (Akers, 2011); Gardner, 2005; Heilbron, 2008; Sieving 2006; Suwarni, 2009; You, 2011). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sieving *et al.* (2006) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai teman sebaya yang sudah melakukan inisiasi seks pranikah, lebih berisiko 1,2 kali melakukan inisiasi seks pranikah (Sieving, 2006).

Remaja sangat mudah terpengaruh dengan perilaku teman sebayanya. Saat usia remaja, perasaan untuk diterima pada kelompoknya menjadi hal yang paling penting bagi seorang remaja, termasuk perilaku teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Azinar (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) (p value = 0,0001). Remaja yang mempunyai teman sebaya berperilaku berisiko terhadap KTD cenderung akan mengadopsi perilaku tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Coley (2013), menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja lebih besar dipengaruhi oleh perilaku seksual teman sebaya selama masa remaja awal sampai dewasa awal (Coley, 2013).

Teman sebaya dijadikan oleh remaja sebagai *role of model* dalam berperilaku sehari-hari, termasuk perilaku seksualnya. Oleh karena itu, remaja yang tidak dimonitoring orangtua secara baik maka perilaku teman sebaya yang negatif akan sangat mudah mempengaruhi perilaku remaja tersebut.

Keterpaparan pornografi berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah (p value = 0,0001; CI = 2,013 – 3,904). Remaja yang terpapar pornografi berpeluang 2,803 kali melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar. Keterpaparan pornografi pada remaja melalui media televisi dapat memprediksikan inisiasi seks pranikah remaja. Remaja yang terpapar pornografi cenderung lebih besar melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan yang tidak pernah terpapar. Selain itu, frekuensi keterpaparan juga mempengaruhi inisiasi seks pranikah pada remaja.

Remaja lebih tertarik pada materi seks yang berbau porno yang disajikan melalui media pornografi dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Hal ini berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Selain itu juga, remaja juga menghadapi perubahan baik aspek fisik, seksual, emosional, moral, sosial, maupun intelektual (Santrock, 2012). Hal ini menyebabkan remaja menganggap media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orangtua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kemungkinan yang positif mengenai seks dibandingkan permasalahan dan konsekuensinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stulhofer (2012), menunjukkan adanya pengaruh yang kuat paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar pornografi akan mempengaruhi sikapnya tentang gambaran seks pada dirinya, selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku intimasi dengan pasangannya (Stulhofer, 2012). Demikian juga, penelitian yang dilakukan oleh Braun-Courville (2009), menunjukkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi cenderung mempunyai pasangan seks yang lebih banyak (multipatner)

(OR = 1,8; CI = 1,2 - 2,9), mempunyai pasangan seks lebih dari 1 dalam kurun waktu 3 bulan terakhir (OR = 1,8; CI = 1,1 - 3,1), dan melakukan anal seks (OR = 2,0; CI = 1,2 - 3,4). Selain itu, remaja yang terpapar media pornografi mempunyai sikap seksual yang jauh lebih permisif daripada yang tidak terpapar (Braun-Courville, 2009).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari dengan melihat dan meniru model tertentu (teori pembelajaran sosial). Remaja yang sering terpapar media pornografi akan termotivasi untuk melakukan modeling, dengan cara meniru adegan-adegan tersebut. Selain itu, adanya rasa kesenangan yang diperoleh setelah melakukan inisiasi seksual akan membuat remaja cenderung mengulangi lagi perilaku seksual tersebut. Dengan demikian, semakin sering remaja terpapar media pornografi maka perilaku seksual remaja cenderung akan semakin meningkat.

Norma subyektif berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah (p value = 0,0001; CI 95% = 1,309 - 2,119). Remaja yang mempunyai norma subyektif lebih permisif berpeluang 1,67 kali melakukan inisiasi seks pranikah daripada yang tidak permisif. Norma subyektif dapat mempengaruhi niat inisiasi seks pranikah dan inisiasi seks pranikah remaja. Sejalan dengan penelitian dilakukan Armitage (2010), menunjukkan bahwa norma subyektif berhubungan signifikan dengan intensi berperilaku. Prediktor inisiasi seks pranikah lainnya adalah norma subyektif dan niat berperilaku seksual (Buhi, 2007; Mathews, 2009; Suwarni, 2009).

Norma subyektif yang terbentuk pada diri remaja juga dipengaruhi oleh norma subyektif teman sebaya responden. Remaja yang berpersepsi norma subyektif teman sebaya yang serba memperbolehkan seks pranikah, maka kecenderungan remaja tersebut mempunyai norma subyektif yang sama dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sieving yang menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap norma subyektif teman sebaya berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah pada remaja (Sieving, 2006).

Berdasarkan *theory of planned behavior* determinan intensi berperilaku yang kedua adalah norma subyektif yaitu faktor merefleksikan pengaruh sosial. Peran sosial yang dimaksud dalam teori ini menunjukkan pada pengaruh norma subyektif pada pembentukan intensi seseorang.

Sikap seksual juga berhubungan signifikan inisiasi seks pranikah remaja (p value = 0,0001, CI =1,439 - 2,425). Remaja yang mempunyai sikap seksual yang permisif berpeluang 1,868 melakukan inisiasi seksual pranikah dibandingkan dengan yang tidak permisif. Remaja yang mempunyai sikap seksual permisif cenderung melakukan inisiasi seks pranikah lebih besar dibandingkan yang tidak permisif.

Adanya sikap seksual permisif remaja terhadap perilaku seks bebas atau perilaku seks pranikah dapat menimbulkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan tertular penyakit menular seksual (PMS). Sikap sebagai prediktor munculnya perilaku, rendahnya sikap permisif remaja terhadap perilaku seks pranikah ternyata diikuti dengan perilakunya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa remaja yang tidak permisif (33,1% yang melakukan inisiasi seks pranikah), lebih kecil jika dibandingkan dengan remaja yang bersikap permisif (61,8%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azinar (2013), tentang perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual berisiko terhadap KTD (p value = 0,0001). Remaja yang mempunyai sikap terhadap seksualitas lebih permisif berisiko 4 kali melakukan perilaku seksual berisiko KTD daripada remaja yang bersikap kurang permisif (Azinar, 2013). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan BKKBN menunjukkan bahwa remaja lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah. Pengaruh sikap dalam perilaku seks pranikah remaja sebesar 15% (Irmawaty, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahrold (2010), menunjukkan bahwa adanya pergeseran sikap seksual di kalangan remaja. selain itu, adanya perbedaan sikap seksual antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih

mempunyai sikap yang liberal terhadap seksual daripada perempuan (Ahrold and Meston, 2010). Sikap seksual diukur melalui persepsi remaja terhadap dampak positif dan negatif dari pengalaman abstinensia atau melakukan seks (Bonnie, 2009).

Intensi (niat) berperilaku seksual berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah (p value = 0,0001, CI = 2,427 – 4,090). Remaja yang mempunyai niat berperilaku seks pranikah berpeluang 3,150 kali melakukan inisiasi seks pranikah. Niat berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah. Niat merupakan prediktor yang paling kuat dalam mempengaruhi inisiasi seks pranikah remaja (Buhi, 2007; Mathews, 2009; Suwarni, 2009). Niat menunjukkan hal yang dilakukan dan mengidentifikasi seberapa keras seseorang mencoba dan berupaya menampilkan perilaku. Niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Besar efek niat pada perubahan perilaku 0,12-2,97 berdasarkan 47 studi dan jumlah sampel total 8.802. Intervensi perubahan niat sedang-besar yang sukses akan perubahan perilaku yang kecil sampai sedang. Besar efek korelasi niat dan perilaku sebesar 0,57, hal ini menunjukkan intervensi pada perubahan niat lebih besar pada perilaku (Webb, 2006).

Perilaku seseorang dapat diprediksi berdasarkan intensi seseorang dalam menampilkan perilaku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai pandangan subjektif seseorang mengenai kemungkinan menampilkan suatu perilaku tertentu. Pembentukan intensi ini merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku yang mengindikasikan seberapa besar usaha seseorang dan berapa banyak upaya yang dilakukan dalam menampilkan perilaku tersebut. Remaja yang mempunyai intensi melakukan inisiasi seks pranikah maka akan lebih besar kecenderungannya melakukan inisiasi seks pranikah dalam kehidupannya. Sejalan dengan hasil penelitian ini, remaja yang berintensi melakukan inisiasi seks pranikah lebih besar melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai intensi melakukan seks pranikah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa prediktor inisiasi seks pranikah remaja di Kota Pontianak diantaranya: usia pacar/pasangan, monitoring parental, sikap seksual, norma subyektif, perilaku seks teman sebaya, dan intensi berperilaku seks pranikah. Untuk itu, diperlukan prevensi primer dalam mencegah remaja melakukan inisiasi seks pranikah berdasarkan prediktor yang ditemukan dalam penelitian ini. Diperlukan intervensi pada monitoring parental, teman sebaya, dan sekolah tempat remaja bersekolah agar saling mendukung dalam menciptakan remaja yang sehat (menunda dan tidak melakukan inisiasi seks pranikah).

Daftar Pustaka

- Ahrold, T.K. & Meston, C. 2010. Ethnic Differences in Sexual Attitudes of U.S. College Students: Gender, Acculturation, Tambah Umur jg and religiosity factors. *Archives of Sexual Behavior*, 39 (1) : 190-202.
- Akers, A. Y. 2011. Variations in Sexual Behaviors in a Cohort of Adolescent females: The role of Personal, Perceived Peer, and Perceived Family Attitudes. *Journal of Adolescent Health*, 48: 87-93.
- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kemas*, 8(2): 143-150.
- Braun-Courville, D. K., and Rojas, M. (2009). Exposure to Sexually web sites and adolescent sexual attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45: 156-162.
- Bonnie, L., Halpern-Felsher, and Yan Reznik. 2009. Sexual attitudes and behaviors: A developmental perspective. *The prevention research*. 16(4):1-6.
- Buhi, E. R., and Goodson, P. 2007. Predictors of adolescent sexual behavior and intention: A Theory-Guided Systematic Review. *Journal of Adolescent Health*, 40 : 4-21.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2006. Youth risk behavior surveillance-United States. Surveillance summaries 2006.
- Coley, R. L., et al. 2013. Sexual partner accumulation from adolescence through early adulthood:

- The role of family, peer, and social norms. *Journal of Adolescent Health*, 53: 91-97.
- Gardner, M., and Steinberg, L. 2005. Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescent and adulthood: An experimental study, 41 (6) : 625-635.
- Heilbron, N., and Pristein, M. J. 2008. Peer Influence and adolescent nonsuicidal self-injury: A theoretical review of mechanisms and moderators. *Applied and Preventive Psychology*, 12: 169-177.
- Huang, DY. C. & Murphy, D. A. 2010. Parental Monitoring during Early Adolescent Deters Adolescent Sexual Initiation: Discrete-Time Survival Mixture Analysis. *Journal Child Family Study*. 20: 511-520
- Irmawaty, L. 2013. Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1): 44-52.
- Kreager, D. & Staff, J.. 2009. The sexual double standard and adolescent peer acceptance. *Social Psychology Quarterly*, 72 : 143-164.
- Le, T. N., and Kato, T. 2006. The role of peer, parent, and culture in risky sexual behavior Cambodian and Lao/Mien adolescent. *Journal of Adolescent Health*, 38: 288-296.
- Mathews, C., *et al.* 2009. Predictors of initiation Sexual behavior on Adolescent. *Health Education Research*, 24:1-10.
- Morales-Campos, D. Y., *et al.* 2012. Sexual initiation, parent practices and acculturation in Hispanic Seventh Graders. *J Sch Health*, 82:75-81.
- Nagamatsu, M., Saito, H., and Sato, T. (2008). Factors associated with gender differences in parents-adolescent relationships that delay first intercourse in Japan. *Journal of School Health*, 78 (11) : 601-606.
- Sieverding, A, J., *et al.* 2005. The influence of parental monitoring on adolescent sexual initiation. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 159, 724-729.
- Sieving, R. E., *et al.* 2006. Friends influence on adolescent first sexual intercourse. *Perspective on Sexual and Reproductive Health*, 38 (1):13-19.
- Stulhofer, A., Busko, V., Schmidt, G. 2012. Adolescent exposure to pornography and relationship intimacy in young adulthood. *Psychology and Sexuality*, 3 (2): 95-107.
- Suwarni, L. 2009. Pengaruh Monitoring Parental dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Universitas Diponegoro.
- UNFPA. 2004. *Population and Development National Progress in Implementating the ICPD Programme of Action*. UNFPA
- Vanoss Marin, B., *et al.* 2000. Older Boyfriends and Girlfriends Increase Risk of Sexual Initiation in Young Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 27, 409-418.
- Yang, H., *et al.* 2006. Parental awareness of adolescent risk involvement: Implications of overestimates and underestimates. *Journal of Adolescent Health*, 39 : 353 – 361.
- You, S. 2011. Peer influence and adolescents school engagement. *Procedia-Social and behavioral Sciences*. 29: 829-835.
- Yulianto. (2010). Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian dilakukan di SMPN 159 Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 8(2): 46-58.
- Webb, T. L., and Sheeran, P. 2006. Does Changing Behavioral Intentions Engender Behavior Change? A meta-Analysis of the experimental evidence. *Psychological Bulletin*, 132(2): 249-268.